

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Think Pair Share

1. Pengertian Model Think Pair Share

Strategi think pair share (TPS) berfikir berpasan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997, efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberikan siswa lebih banyak berfikir, untuk merespon dan saling membantu.⁶

⁶Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Cet I (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm 61

2. Langkah- langkah Model Think Pair Share

Ada beberapa langkah-langkah dalam model think pair share ini, di antaranya:

- a. Siswa di tempatkan dalam kelompok-kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing.⁸

3. Manfaat Model Think Pair Share

Manfaat model think pair share ini, di antaranya:

- a. Memungkinkan Siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya du

⁸Miftahul Huda, *model-model pengajaran dan pembelajaran*, cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 207

butuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.⁹

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Think Pair Share

a. Kelebihan TPS (Think Pair Share)

1. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.
2. Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Interaksi lebih mudah
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
6. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
7. Dapat memperbaiki Rasa percaya diri dan semua siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas.
8. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
9. Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta

⁹Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran* , hlm 206

mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

10. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
11. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesempatan dalam memecahkan masalah.
12. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnyadalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
13. Siswa memperoleh kesempatann untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
14. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.
15. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga

diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

16. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
17. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.
18. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, Metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
19. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif dalam kelasnya hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa

lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat di minimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

20. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

21. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya diterima.

b. Kelemahan TPS (Think Pair Share)

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Pelalihan dari seluruh kelas ke elompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat

membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

4. Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor.
5. Lebih sedikit ide yang muncul
6. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
7. Menggantungkan pada pasangan
8. Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
9. Ketidak sesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
10. Metode pembelajaran think pair share belum banyak diterapkan di sekolah.
11. Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
12. Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
13. Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan cara berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
14. Sangat sulit diterapkan disekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.

15. Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

16. Sejumlah siswa bingung, sebaian kehilangan rasa percaya diri, saling memngganggu antara siswa karena siswa baru tahu metode TPS.¹⁰

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh bloom dan kawan-kawan di kelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹

- a. Prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan
- b. W.J.S. Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah di capai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

¹⁰Jurnal Bidan Diyah, *model pembelajaran tipe think pair share*,4-21-2012

¹¹Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*,cet V,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya),hlm 189

- c. Qohar dalam *Jamarah* mengatakan bahwa prestasi sebagai hasil yang diciptakan, Hasil Pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.
- d. Harahap Memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang di sajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹²
- e. Winkel Mengemukakan bahwa prestasi belajar bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.¹³

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi Belajar

Pada Dasarnya, Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat di golongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern)

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut :

1. Kecerdasan (Intelegensi)

¹²Syaiful Bani Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm 19-20

¹³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet X, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 137-138

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono, Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Slameto mengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Muhibbin berpendapat bahwa intelegensi adalah semakin tinggi kemampuan itelegensi seorang siswa, semakin

besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari Pendapat diatas, Jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usia belajar. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi ragsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.¹⁴

2. Faktor Jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniyah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.¹⁵

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta:Raja Grasindo Persada,2002),hlm 133

¹⁵Uzer Usman dan Lilis setiawati, *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hlm 10

3. Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda yang suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.¹⁶

4. Minat

Minat Menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu.¹⁷

5. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang di miliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.¹⁸

6. Motivasi

¹⁶Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1996)hlm 83

¹⁷Hamdani, *Strategi Belajar*, hlm 140

¹⁸Muhibbin Syah, *op.cit.*, hlm. 135

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Yang termasuk dalam lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.²⁰

1. Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm 69

²⁰Muhibbin Syah, *op...*, hlm 132

aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

2. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan memengaruhi hasil-hasil belajar.

3. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.²¹

²¹Hamdani, *Strategi Belajar*, hlm 143-144

3. Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar

Berhasil Atau tidaknya peserta didik belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri, di samping faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, dan cita-cita tinggi yang mendukung setiap usahadankegiatannya. Peserta didik akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi belajar. Sebaliknya jika belajar serampangan, hasilnya pun akan sesuai dengan usaha itu, bahkan tidak menghasilkan apa-apa. Hasil belajar bergantung pula pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.²²

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan prestasi belajar, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, kontrol, sikap yang optimis, menggunakan waktu, cara mempelajari buku, dan mempertinggi kecepatan membaca peserta didik.

Keadaan jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

²²Mulyasa, *Pengembangan dan*, hlm 195

Keadaan sosial emosional, peserta didik yang mengalami kegoncangan emosional yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar secara efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.

Keadaan Lingkungan, tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

Memulai Pelajaran, memulai pelajaran harus tepat waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

Adakan kontrol, selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai. Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.

Pupuk sikap yang optimis, adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi meningkatkan dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna, karena pekerjaan yang baik menumpuk suasana kerja yang menggembirakan.

Menggunakan waktu, menghasilkan sesuatu hanya mungkin jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak

berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas.

Cara mempelajari buku, sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

Mempertinggi kecepatan membaca, seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi.²³

Sehubungan dengan uraian di atas Schwartz mengungkapkan lima hal penting yang harus dipersiapkan sebelum membaca, yaitu

1. Memahami tema pokok pelajaran, misalnya perang civil
2. Memahami banyaknya informasi yang ada dalam pelajaran
3. Memahami apa yang harus diingat dari setiap pelajaran
4. Memahami banyaknya materi yang diajarkan
5. Mengetahui dimana informasi dapat ditemukan. Ide pokok dari setiap buku dapat diketahui dari judul, daftar isi, indeks, kata pengantar, dan pembukaan.²⁴

²³*Ibid*, hlm 195-197

²⁴*Ibid*, hlm 197

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian Aqidah Akhlak terdiri dua kata yaitu aqidah dan akhlak yang mempunyai pengertian secara terpisah.

a. Aqidah

Aqidah berasal dari kata ‘aqidah bentuk jama’nya adalah ‘qoid, yaitu sesuatu yang wajib dipercayai atau diyakini hati tanpa keraguan.²⁵

Aqidah menurut syara’ ialah : iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam Al- Qur’an dan hadist shohih yang berhubungan dengan tiga sendi Aqidah Islamiyah, yaitu:

1. Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segal pekerjaanNya.
2. Kenabian, meliputi sifat-sifat nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, beriman tentang kerasulaan dan mu’jizat yang diberikan kepada mereka. Dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.
3. Alam Kebangkitan, meliputi pertama, Alam Rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata. Kedua,

²⁵Firdaus Alhisyam, *Kamus Arab Indonesia*, Cet I (Surabaya: Gita Media press,2006)hlm,458

Alam Barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat. Ketiga, kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru hara, pembalasan amal perbuatan.

b. Akhlak

Akhlak dilihat dari segi bahasa adalah berasal dari bahasa Arab, jama' dari kata *khuluk* yang artinya perangai atau tabiat. Namun kata *khulku*, atau *Al-khulku*, mengandung segi-segi yang sesuai dengan *Al-khalkha*, yang bermakna tabiat.²⁶

Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.²⁷

Jadi pengertian di atas dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah tingkat Madrasah Ibtidaiyyah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu " *Aqidah Akhlak* ".

Mata pelajaran Aqidah Akhlak mengandung arti pengajaran yang membicarakan tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan

²⁶Ibid, hlm 230

²⁷Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm 32

nilai yang baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri dengan keragu-raguan.

Adapun pengertian pelajaran *Aqidah Akhlak*, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah disatu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁸

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa mata pelajaran aqidah akhlak dengan mata pelajaran lainnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan bahkan saling membantu dan menunjang, karena mata pelajaran lainnya secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan tujuan pendidikan. Namun demikian pelajaran aqidah akhlak sedikit berbeda dengan pelajaran yang lain, sebab materinya bukan hanya untuk diketahui, dihayati, dan

²⁸Depag RI, *Kurikulum 2004, direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: hlm.17

dihafal, melainkan juga harus diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman serta pengamalan dan pembiasaan berakhlakislami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup aqida Akhlak meliputi :

- a. Aspek Aqidah (keimanan) meliputi
 1. Kalimat *Thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, sholawat, lahawla walaa quwwata illaa billah, dan istigfar.*
 2. *Al- asma' al- husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi : *Al-ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, as-Sama'i, ar-Razzaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al- Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-*

Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah*, al-Asma al husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 4. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul dan Hari akhir serta qada dan qadar Allah).
- b. Aspek Akhlak meliputi :
1. Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah*, dan tawakal.
 2. Mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek Adab Islami meliputi :

1. Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang airbesar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain
2. Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
3. Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
4. Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan di jalan.
5. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *Ulul Azmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

Secara garis besar, mata pelajaran aqidah akhlaq berisi materi pokok sebagai berikut :

- a. Hubungan vertikal (antara manusia dengan khalik-Nya) mencakup dari segi aqidah yang meliputi: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah) keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu'jizatnya), keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.
- b. Hubungan horizontal (antara manusia dengan manusia), materi yang dipelajari meliputi: akhlaq dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlaq yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlaq yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlaq manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuhan.²⁹

Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran aqidah akhlaq Satu Persatu sebagai berikut :

- a. Hubungan Allah dengan Manusia

Dalam kurikulum hubungan manusia dengan Allah merupakan materi pertama yang harus ditanamkan terhadap siswa yang menjadi dasar Aqidah Islam, agar mereka meyakini

²⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet 5 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 356

keagungan dan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta alam ini. Manifestasi rasa iman kepada Allah adalah tercermin dalam bentuk kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2004 materi yang terdapat dalam ruang lingkup ini meliputi Aqidah Islam yaitu : rukun iman yang terdiri dari beberapa aspek: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah), keimanan kepada Malaikat-malaikat-Nya, keimanan kepada Kitab-kitab-Nya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu'jizat-Nya), keimanan kepada hari akhir, dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.³⁰

b. Hubungan sesama Manusia

Hubungan sesama manusia merupakan materi pelajaran aqidah akhlaq yang ditanamkan kepada siswa, yang merupakan kelangsungan dan manifestasi dari bentuk hubungannya dengan Allah, dengan maksud agar mereka kelak mampu menjadi manusia yang taat kepada Allah, dan mampu pula berhubungan dengan sesama manusia secara baik dan hidup berdampingan secara wajar. Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa karena manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam kurikulum 2004 materi yang dipelajari meliputi aspek akhlaq terpuji yang

³⁰Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyyah, 2007), hlm. 18.

terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta.aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah. Aspek akhlaq tercela meliputi khianat, dhalim, kejam, tama`, dan pamarah.³¹

c. Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya

Manusia disamping taat kepada Allah, mampu bergaul sesamamania dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuhan harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana.

Aspek hubungan manusia dengan alam ini dimaksudkan agar siswa mencintai, menyelidiki dan mampu mengolah alam dan memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah.

³¹Depag RI, *Kurikulum Tingkat,*, hlm. 35

Ajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga akan mempertebal rasa keimanan kepada Allah.

Ketiga hal atau materi pokok di atas merupakan hal penting dalam mewujudkan aktifitas yang serasi, penuh dengan nilai-nilai agama. Terlaksananya hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera, penuh kebahagiaan dan sarat dengan keseimbangan materi dan rohani. Sehingga terciptalah lingkungan yang bersih dari caci maki dan perbuatan jelek lainnya, dengan demikian akan terbentuklah masyarakat yang saling menolong dan perbuatan baik lainnya dibawah satu ikatan Aqidah Islam.

3. Fungsi Dan Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Fungsi Aqidah Akhlak

Ada beberapa macam fungsi Aqidah Akhlak di antaranya :

1. Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
2. Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sertapengembangan akhlaq mulia peserta didik seoptimal

mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.

3. Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal aqidah akhlaq.
4. Perbaikan masalah-masalah kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
5. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem fungsionalnya
6. Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³²

b. Tujuan Aqidah Akhlak

Tujuan Pengajaran aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyyah tertuang dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah bidang studi aqidah akhlaq yaitu:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji.
2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar

³²Depag RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Semarang: MI Islamiyah, 2007), hlm 18

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

3. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengandirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³

Dari rumusan diatas maka jelas bahwa fungsi dan tujuan pelajaran aqidah akhlak untuk memberikan pelajaran kepada siswa supaya mampu menghayati nilai-nilai aqidah akhlak dan mampu mengamalkannya di masyarakat. Pendidikan/Pelajaran aqidah akhlak merupakan penjabaran tujuan pendidikan islam.

D. Pengaruh Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti Suharlik menyatakan bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, terdapat pengaruh strategi pembelajaran *think pair share* terhadap daya retensi siswa, dan terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran *think pair*

³³Ibid hlm 15

share dan kemampuan akademik terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sunarto dkk membuktikan bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak , rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang mendapat metode *think pair share* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang mendapat metode ekspositori. Ambarwati menyatakan bahwa penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan dilihat dari nilai gain setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil penelitian Sukasari juga menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.³⁴

³⁴“ Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA”
Journal (Volume 4 Tahun 2014) 1